

PENDEKATAN HOLISTIK DAN KONTEKSTUAL DALAM MENGATASI KRISIS KARAKTER DI INDONESIA

Siti Irene Astuti D.

FIP Universitas Negeri Yogyakarta, (e-mail: ireneast@yahoo.com; Hp. 08156876626)

Abstract: A Holistic and Contextual Approach to Overcome Character Crisis in Indonesia. Indonesia has been confronting character crisis structural in nature as it occurs in all orders of society's life. Life practice has lost its important values needed to build people with character. Such values as honesty, self-confidence, appreciation to diversity, and enthusiasms for learning and working have been decreasing. Actually, such values play an important role in solving problems that Indonesia is now facing, such as corruption, continuous-horizontal conflicts, inferior feelings, and low enthusiasms for learning and working. In relation to this, education can be a means to build people with character. It can be implemented with a holistic and contextual approach. Such an approach deals with not only the cognitive factor but also all potentials belonging to people. Principles of character education should be socialized and implemented in all levels of society.

Keywords: character education, holistic and contextual approach

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia saat ini dihadapkan pada krisis karakter yang cukup memprihatikan. Demoralisasi mulai merambah ke dunia pendidikan yang tidak pernah memberikan *mainstream* untuk berperilaku jujur karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Bahkan, fenomena lahirnya praktek korupsi juga berawal dari kegagalan dunia pendidikan dalam menjalankan fungsinya yang ditandai dengan gejala tereduksinya moralitas dan nurani sebagian dari kalangan akademisi. Banyak bukti menunjukkan masih tingginya angka kebocoran di institusi terkait,

pengontrolan nilai oleh guru, plagiatisme naskah-naskah skripsi dan tesis, menjamurnya budaya *nyontek* para murid, korupsi waktu mengajar, dan sebagainya. Di sisi lain, praktik pendidikan Indonesia cenderung terfokus pada pengembangan aspek kognitif sedangkan aspek *soft skills* atau nonakademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan. Saat ini, ada kecenderungan bahwatarget-target akademik masih menjadi tujuan utama dari hasil pendidikan, seperti halnya Ujian Nasional (UN), sehingga proses pendidikan karakter masih sulit dilakukan (Raka,2006).

Dari segi kehidupan masyarakat, korupsi sebagai salah satu bentuk pembunuhan karakter bangsa terus terjadi

di Indonesia. Praktek korupsi pada masa orde baru telah menjadi pemicu berkembang dan berbuahnya praktek korupsi pada era reformasi hingga terus meningkat sampai sekarang. Tidak heran jika kemudian kebijakan presiden Soesilo Bambang Yoedoyono tentang pembersihan korupsi yang dimulai dari lingkungan presiden dan membentuk Tim Koordinasi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi Presiden (Inpres No.5/2004 tentang Percepatan Pemberantasan Korupsi) serta Keputusan No.11/2005. Namun demikian, kebijakan tersebut belum diterapkan secara optimal, sehingga Indonesia masih menduduki peringkat 10 besar dalam indeks persepsi korupsi yang ditulis oleh *Transparency International* tentang perkembangan posisi Indonesia dari tahun ke tahun. Dari data tersebut peringkat terburuk yang pernah dicapai Indonesia adalah pada tahun 1995 yang menduduki posisi terbawah sebagai negara paling korup se-Asia. Jika kita lihat pada tahun 1997 posisi Indonesia sedikit mengalami peningkatan, dan ini merupakan indeks terbaik yang pernah diperoleh Indonesia pada 12 tahun terakhir yakni dengan skor 2,72. Namun setelah tahun 1997, indeks persepsi korupsi tersebut terus mengalami penurunan. Pada akhirnya pada tengah tahun 1997 itu, Indonesiadinyatakan mengalami krisis ekonomi yang kemudian diikuti dengan berbagai krisis lain seperti politik, budaya, sosial dan multi krisis lain hingga pada parahnya krisis moral dan kepercayaan.

Korupsi adalah salah satu bentuk krisis karakter yang dampaknya sangat buruk bagi bangsa Indonesia. Korupsi

menjadi penghambat utama kemajuan ekonomi bangsa ini, dan pada gilirannya menjadi sumber dari berkembangnya kemiskinan di Indonesia. Dalam pergaulan internasional, posisi Indonesia sebagai salah satu negara yang terkorup didunia telah menyebabkan bangsa ini kehilangan martabat di tengah-tengah bangsa lain. Korupsi terjadi karena orang-orang kehilangan beberapa karakter baik, terutama sekali kejujuran, pengendalian diri (*self regulation*), dan tanggung jawab sosial (Raka, 2007: 2). Sebagaimana fenomena sosial yang terjadi pada akhir-akhir ini korupsi sudah terjadi di lingkungan eksekutif, legislatif, yudikatif dan BUMN, seperti halnya: kasus korupsi perpajakan, kasus "Bank Century", kasus suap pada anggota DPR, "Markus" (makelar kasus), mafia pengadilan dan lain-lain. Fenomena tersebut menggambarkan bahwa aktivitas kelembagaan, semakin lama semakin terjebak kepada hal-hal yang pragmatis materialistik. Pada hal, budaya kelembagaan adalah juga pendidikan hati (kualitatif spiritualitas). Budaya kelembagaan mestinya mampu membangun sikap dan sifat-sifat seperti jujur, tegas, hati-hati, percaya diri, penuh pertimbangan, berani, sopan, bersemangat, lembut, dan halus, sikap ramah, moderat dan bijaksana, rendah hati, adil, mengamalkan kebaikan, menabur kasih sayang, hidup sederhana, taat dan patuh, sabar menjaga kedamaian, dapat mempercayai dan dipercaya (TIM Pasca sarjana, 2010:35).

Di samping korupsi, memudarnya karakter manusia di Indonesia ditunjukkan oleh meningkatnya 'kesenangan' dari sebagian warganya terlibat da-

lam kegiatan atau aksi-aksi yang berdampak merusak atau menghancurkan diri bangsa kita sendiri (*act of self destruction*). Ketika bangsa-bangsa lain bekerja keras mengerahkan potensi masyarakatnya untuk meningkatkan daya saing negaranya, sebagian dari warga di Indonesia malah dengan bersemangat memakai energi masyarakat untuk mencabik-cabik dirinya sendiri, dan sebagian besar yang lain terkesan membiarkannya. Memecahkan perbedaan pendapat atau pandangan dengan menggunakan kekerasan, yang secara sistematis mengobarkan kebencian untuk memicu konflik horizontal atas dasar SARA, dan menteror bangsa sendiri adalah dua bentuk dari kegiatan merusak diri sendiri, seperti halnya; kasus Trisakti, kasus “Koja Priok”. Hal ini terjadi karena makin mudarnya nilai-nilai kemanusiaan yang mencakup semangat dan kesediaan untuk tumbuh kembang bersama secara damai dalam kebhinekaan (Raka, 2007:2).

Fenomena lain yang menunjukkan krisis karakter adalah sikap mental yang memandang bahwa kemajuan bisa diperoleh secara mudah, tanpa kerja keras, bisa dicapai dengan menadahkan tangan dan dengan menuntut ke kiri dan ke kanan. Lebih lanjut, dijelaskan oleh Gede Raka bahwa kebiasaan menimpakan kesalahan kepada orang lain merupakan salah satu karakter yang menghambat kemajuan. Hal ini bukan kekuatan, namun kelemahan. Di masa lalu kita sering mendengarkan banyak orang menyatakan bahwa sulitnya Indonesia mencapai kemajuan lama sesudah kemerdekaan adalah akibat ulah penjajah Belanda. Dalam mencari pe-

nyebab rusaknya ekonomi Indonesia sekarang kita punya kambing hitam baru, konspirasi Amerika Serikat, IMF, World Bank, dan akibat dominasi golongan minoritas. Seandainya bangsa kita yang menyebabkan kita beratus-ratus tahun bisa dijajah oleh Belanda – kerajaan yang sangat kecil dari jumlah penduduk dan luas wilayah; bisa menjadi korban konspirasi Amerika Serikat, IMF, Worldbank, dan kelompok mayoritas belum bisa menguasai sebagian besar ekonomi di Indonesia? Pertanyaan terakhir ini jarang sekali dikemukakan, karena adanya arogansi bahwa ‘kami selalu benar’. Akibatnya, bangsa kita kurang bisa belajar dari pengalamannya sendiri, dan kurang mampu berubah ke arah yang lebih baik karena merasa bahwa tak ada yang perlu diperbaiki pada diri kita (Raka, 2007:2).

Krisis karakter sudah waktunya untuk diatasi secara struktural oleh bangsa Indonesia. Karena itu, penanganan krisis karakter haruslah dimulai dari pemahaman akan penyebab krisis di Indonesia sehingga solusi terhadap masalah krisis karakter didasarkan pada sumber masalah. Di samping itu, peran lembaga pendidikan diharapkan lebih proaktif, kreatif dan inovatif dalam merancang proses pembelajaran yang benar-benar mampu memberikan kontribusi bagi pembangunan pendidikan karakter. Dalam konteks inilah, proses pendidikan karakter perlu dirancang dalam perspektif holistik dan kontekstual sehingga mampu membangun pemikiran yang dialogis-kritis dalam membentuk manusia yang berkarakter, dalam semua level masyarakat yakni

keluarga, sekolah, masyarakat dan negara.

PENYEBAB KRISIS KARAKTER DI INDONESIA

Mengurai persoalan krisis karakter bukanlah pekerjaan yang mudah karena penyebab krisis Indonesia sudah bersifat struktural dalam dinamika kehidupan masyarakat. Bahkan, dalam dimensi sosiologis, krisis karakter sudah terjadi pada unsur-unsur masyarakat yang telah berkembang secara sistemik sehingga efek sosialnya mulai dirasakan oleh masyarakat. Dalam hal ini, penyebab yang menjadi pemicu krisis karakter yang terus berkelanjutan hingga kini sebagaimana dipaparkan oleh Raka (2007:4-6) sebagai berikut.

- Terlenu oleh sumber daya alam yang melimpah
Di setiap pikiran orang Indonesia sejak puluhan tahun ditanamkan pandangan bahwa Indonesia adalah negara yang kaya raya. Sumber daya alamnya melimpah. Hal ini dijadikan salah satu unsur kebanggaan bangsa kita. Memang memiliki sumber daya alam melimpah perlu disyukuri, namun dipihak lain hal itu juga bisa membawa permasalahan. Masalah pertama, merasa bahwa persediaan sumberdaya alam identik dengan kekayaan. Padahal untuk mengubahnya menjadi kekayaan sumber daya alam ini harus diolah melalui proses yang memerlukan kecerdasan manusia. Artinya: tanpa diintervensi kecerdasan manusia sumber daya tetap tidak mempunyai nilai atau nilainya sangat rendah, bahkan bisa menjadi sumber malapetaka.

- Pembangunan ekonomi yang terlalu bertumpu pada modal fisik
Walaupun tidak dinyatakan secara resmi, namun seara tersirat sangat jelas bahwa pembangunan ekonomi selama tiga dekade pada zaman pemerintahan Presiden Suharto adalah pembangunan yang bertumpu pada modal fisik. Ukuran keberhasilan pembangunan yang kita banggakan pun sebagian besar lebih bersifat fisik. Inilah penyebab utama mengapa selama periode tersebut kita mengabaikan pengembangan modal yang bukan bersifat fisik, atau modal yang nirwujud atau modal maya, seperti tingkat kecerdasan bangsa, pembangunan karakter bangsa, yang justru menjadi tumpuan utama kemajuan ekonomi bangsa-bangsa lain di dunia.
- Surutnya idealisme, berkembangnya pragmatisme "*overdoses*"
Kecenderungan yang terlalu mengedepankan keberhasilan ekonomi (jangka pendek) telah membuat sebagian dari masyarakat terperangkap dalam pragmatisme yang *overdoses*, dan kemudian terjebak dalam sikap atau perilaku 'tujuan menghalalkan segala cara'. Idealisme saat itu tidak penting, bahkan sering menjadi bahan cemoohan. Ini adalah era di mana banyak orang percaya bahwa orang jujur tidak bisa maju secara ekonomik.
- Kurang berhasil belajar dari pengalaman bangsa sendiri
Dalam perjalanan sejarah perjuangan bangsa kita, untuk mencapai kemerdekaan ada perubahan cara berjuang dari berjuang dengan mengandalkan

kekuatan atau modal fisik menjadi berjuang dengan mengandalkan kekuatan atau modal maya. Beberapa pahlawan nasional kita, seperti Pattimura, Diponegoro, Teuku Umar, mengangkat senjata, mengobarkan peperangan untuk mengusir penjajah Belanda dari bumi Indonesia. Mereka adalah tokoh-tokoh yang gagah berani yang tidak takut mempertaruhkan nyawanya untuk sebuah cita-cita luhur. Namun demikian, mereka belum berhasil mengalahkan lewat kekuatan senjata.

Dalam analisis ESQ dijelaskan adanya tujuh krisis moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia antara lain adalah krisis kejujuran, krisis tanggung jawab, tidak berpikir jauh ke depan, krisis disiplin, krisis kebersamaan, krisis keadilan (Zuchdi, 2009: 39-40). Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab krisis karakter bersifat multidimensional, sehingga solusi terhadap masalah krisis karakter harus diatasi secara struktural. Dengan pendekatan struktural memberikan efek perubahan pada dimensi struktur dan proses sosial dalam masyarakat, sehingga pembentukan karakter lebih dinamis. Hal ini bisa terjadi karena dimensi struktur terkait dengan pranata dan peran yang ada dalam masyarakat, sedangkan dimensi proses menekankan pada interaksi sosial yang terjadi antar peran dalam kehidupan masyarakat. Lebih khusus lagi, peran pendidikan sangat diharapkan menjadi kekuatan yang mampu memberikan kontribusi bagi pembangunan karakter di Indonesia.

Saat ini, pendidikan harus menjadi *"the power in building character"* dalam era globalisasi yang membutuhkan kekuatan adaptif bagi masyarakat terhadap perubahan. Kekuatan adaptasi harus dibangun pada proses pendidikan karakter dengan mengembangkan energi pembelajaran secara optimal. Energi dasar ini perlu dienergikan untuk pengembangan potensi secara optimal peserta didik maupun masyarakat dalam rangka pembentukan karakter anak didik.

PENDIDIKAN DAN PEMBANGUNAN KARAKTER

Karakter adalah *'distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group'*. Kamus Besar Bahasa Indonesia belum memasukkan kata karakter, yang ada adalah kata 'watak' yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, tabiat. Dalam risalah ini, dipakai pengertian yang pertama, dalam arti bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi 'positif', bukan netral. Jadi, 'orang berkarakter' adalah orang punya kualitas moral (tertentu) yang positif. Dengan demikian, pendidikan membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan negatif atau yang buruk (Raka, 2007:5).

Karakter merupakan "keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam ke-

seluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak. Lebih lanjut dijelaskan Diana memetakan dua aspek penting dalam diri individu, yaitu kesatuan (cara bertindak yang koheren) dan stabilitas (kesatuan berkesinambungan dalam kurun waktu), karena itu ada proses strukturisasi psikologis dalam diri individu yang secara kodrati sifatnya reaktif terhadap lingkungan. Beberapa kriteria seperti halnya: stabilitas pola perilaku; kesinambungan dalam waktu; koherensi cara berpikir dalam bertindak. Hal tersebut telah menarik perhatian serius para pendidik dan pedagogis untuk memikirkan dalam kerangka proses pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu. Dinamika ini membuat pertumbuhan individu menjadi semakin utuh. Unsur-unsur ini menjadi dimensi yang menjiwai proses formasi setiap individu. Jadi, karakter merupakan sebuah kondisi dinamis struktur antropologis individu yang tidak hanya sekedar berhenti atas determinasi kodratinya, melainkan sebuah usaha hidup untuk menjadi semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya semakin proses penyempurnaan dirinya (Koesoema, 2004:104).

Pendidikan untuk pembangunan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses dan suasana atau lingkungan yang menggugah, mendorong, dan memudahkan sese-

orang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini timbul dan berkembang dengan didasari oleh kesadaran, keyakinan, kepekaan, dan sikap orang yang bersangkutan. Dengan demikian, karakter bersifat *inside-out*, dalam arti bahwa perilaku yang berkembang menjadi kebiasaan baik ini terjadi karena adanya dorongan dari dalam, bukan karena adanya paksaan dari luar (Raka, 2007:6).

Proses pembangunan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang sering juga disebut faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) di mana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Namun demikian, perlu diingat bahwa faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat untuk mempengaruhinya. Hal yang berada dalam pengaruh kita, sebagai individu maupun bagian dari masyarakat, adalah faktor lingkungan. Jadi, dalam usaha pengembangan atau pembangunan karakter pada tataran individu dan masyarakat, fokus perhatian kita adalah pada faktor yang bisa kita pengaruhi atau lingkungan, yaitu pada pembentukan lingkungan. Dalam pembentukan lingkungan inilah peran lingkungan pendidikan menjadi sangat penting, bahkan sangat sentral karena pada dasarnya karakter adalah kualitas pribadi seseorang yang terbentuk melalui proses belajar, baik belajar secara formal maupun informal (Raka, 2007:7).

Masalah yang dihadapi dalam mengembangkan karakter adalah kemampuan untuk tetap menjaga identitas

permanen dalam diri manusia yaitu semakin menjadi sempurna dalam proses penyempurnaan dirinya sebagai manusia. Oleh karena itu, karakter bukanlah kekuasaan hidup. Karakter dengan demikian tidak dapat dimaknai sekedar sebagai keinginan untuk mencapai kebahagiaan, ketentraman, kesenangan, dan lain-lain. Yang lebih merupakan perpanjangan kebutuhan psikologis manusia. Karakter merupakan ciri dasar melalui mana pribadi itu terarah ke depan dalam membentuk dirinya secara penuh sebagai manusia apapun pengalaman psikologi yang dimilikinya. Dalam hal ini, pengembangan karakter merupakan proses yang terjadi secara terus-menerus, karakter bukan kenyataan melainkan keutuhan perilaku. Karakter bukanlah hasil atau produk melainkan usaha hidup. Usaha ini akan semakin efektif, ketika manusia melakukan apa yang menjadi kemampuan yang dimiliki oleh individu (Koesoema, 2004:103)

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pendidikan karakter tidak mudah untuk dibangun pada setiap individu maupun kelompok karena dalam prosesnya banyak faktor yang menentukan keberhasilan dalam membentuk manusia karakter. Kekuatan dalam proses pembentukan karakter sangat ditentukan oleh realitas sosial yang bersifat subjektif yang dimiliki oleh individu dan realitas obyektif di luar individu yang mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk pribadi yang berkarakter.

PRINSIP UNTUK MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter harus dikembangkan secara holistik sehingga hasilnya akan lebih optimal. Karena dalam membangun manusia yang berkarakter bukan hanya dari dimensi kognitif saja, tetapi dalam prosesnya harus mampu mengembangkan potensi manusia. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dirancang secara sistemik dan holistik agar hasilnya lebih optimal. Sebagaimana dijelaskan oleh Tom Lickona, bahwa untuk mengembangkan pendidikan karakter perlu memperhatikan sebelas prinsip agar efektif yakni (2004: 53-54) seperti berikut.

- *Character education in holds, as starting philosophical principle, that there are widely shared pivotelly important, core, ethical values, suach as caring, honesty, fairnesss, responsibility, and respect for self and other.*
- *Character must be comprehensivelly defined to include thinking felling, and behaviour.*
- *Effective character education requires an intentional, proactive, and comprehensive approach that promotes the core values in all phases of life.*
- *The program enviroment must be a carrying community.*
- *To delevelop character children need opportunity for moral action.*
- *Effective character education include a meaningfull and challenging curriculum that respects all learners and helps them succed.*
- *Character education sholud strive to delevelop instrinsic motivation.*
- *Staff must become a learning and moral community in which all shared responsi-*

bility for character education and attempt to adhere to same core values that guide children.

- *Character education require moral leadership.*
- *Program must be recruit parent and community member as full partners.*
- *Evaluation of character education should asses the program, the staff's functioning as character education and the extent to which are program is effective children.*

Di samping prinsip-prinsip di atas, proses pendidikan karakter tidak hanya untuk sebuah idealisme saja, tetapi memiliki makna dalam membangun kesejahteraan hidup masyarakat. Sebab itu, pembangunan karakter pada tataran individu dan tataran masyarakat luas perlu bersifat kontekstual. Artinya, untuk Indonesia, perlu dirumuskan karakter apa saja yang perlu dikuatkan agar bangsa Indonesia lebih mampu secepat mungkin meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Paterson dan Seligman, mengidentifikasi 24 jenis karakter yang baik atau kuat (*character strength*). Sementara peringkat karakter CEO IDEAL mengembangkan beberapa karakter yang menjadi pilihan untuk dibudayakan antara lain *honest, forward looking, competent, inspiring, intelligent, fair-minded, broad minded, supportive, straightforward, dependable, cooperative, determined, imaginative, ambitious, courageous, caring, mature, loyal, self-controlled, independent* (Zuchdi, 2009:44). Namun demikian, sebagaimana dijelaskan oleh Gede Raka dari berbagai jenis karakter, untuk Indonesia ada lima jenis karakter yang sangat penting dan sangat mendesak dibangun dan dikuatkan sekarang ini,

yaitu: kejujuran, kepercayaan diri, apresiasi terhadap kebhinnekaan, semangat belajar, dan semangat kerja. Karakter ini sangat diperlukan sebagai modal dasar untuk memecahkan masalah besar yang menjadi akar dari kemunduran bangsa Indonesia selama ini, yaitu korupsi, konflik horizontal yang berkepanjangan, perasaan sebagai bangsa kelas dua, semangat kerja dan semangat belajar yang rendah (Raka,2007). Di antara kelima jenis karakter tersebut kejujuran sebagai salah satu karakter yang sangat penting, tetapi justru mulai melemah dalam kehidupan individu dan masyarakat kita. Padahal, nilai ini dianggap sangat penting dalam berbagai hal dan segala segmen dalam kehidupan. Nilai ini juga dijadikan salah satu hal kunci sukses seseorang, bahkan selevel CEO sekalipun nilai ini dianggap yang paling penting. Jika kita melihat formulasi *Stephen Covey* dalam buku *Speed of Trust* tentang Hasil kerja, dia merumuskan bahwa *Result (R1)* adalah *Initiative (I)* dikalikan *Execution (E)* ($R1 = I \times E$), jika komponen ini kemudian ditambah nilai kejujuran maka proses eksekusi atau pelaksanaan semakin cepat dalam hal ini formula menjadi $R1 = I \times E \times T$ (*Trust*). Nilai kejujuran merupakan nilai fundamental yang diakui oleh semua orang sebagai tolak ukur kebaikan seseorang dalam kehidupan sehari-harinya, bagaimanapun pintarnya, bagaimanapun berwibawa dan bijaksananya seseorang jika dia tidak jujur pada akhirnya tidak akan diakui orang sebagai pemimpin yang baik atau bahkan dicap menjadi manusia yang tidak baik. Untuk itu, marilah kita menjadikan nilai kejujuran menjadi hal

yang sangat penting dalam kehidupan (Yasa, 2009).

Menghargai kebhinekaan adalah sikap positif yang harus dibangun dalam diri semua warga Indonesia. Perbedaan bukan sumber konflik tetapi sebagai bagian kekayaan modal budaya yang seharusnya dapat dikelola sebagai potensi bagi pengembangankarakter bangsa yang berbudaya. Sikap saling menghargai dan menghormati harus dibangun sejak usia dini. Pendidikan berbasis budaya harus mulai digalakan kembali dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Negara harus memperhatikan potensi budaya sebagai sumber kekuatan untuk membangun identitas sosial di tengah percaturan dan kekuatan budaya global. Nilai kearifan lokal harus digali kembali sebagai kekuatan budaya yang mampu menggerakkan dimensi moral dalam tatanan masyarakat.

Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri, alias “sakti”. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa – karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri. Beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional, di antaranya menu-

rut Widoyoko (2009:1-2). Pertama, percaya akan kompetensi/kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, atau pun rasa hormat orang lain. Kedua, tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok. Ketiga, berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri. Keempat, punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil). Kelima, memiliki internal *locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung/mengharapkan bantuan orang lain. Keenam, mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya. Ketujuh, memiliki harapan yang realistik terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Membangun semangat belajar tidak mudah karena banyak faktor yang menurunkan motivasi belajar. Oleh karena itu, pendidikan perlu untuk memotivasi semangat belajar dengan cara (Sukmana, 2008:2) memberi motivasi; menjelaskan tujuan belajar; menjelaskan manfaat belajar dan memberi kesempatan belajar; menciptakan suasana bersaing; mencukupi sarana belajar; memberi contoh dan memberikan hadiah dan memberi hadiah. Dalam kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat perlu dibangun sebuah komunitas manusia pembelajar yang selalu termotivasi untuk menjadikan belajar sebagai

bagian dari dinamika kehidupannya yang tak pernah berhenti. *"Life long education"* perlu dibangun dalam pikiran semua orang Indonesia yang sudah tentu harus didukung oleh negara dengan memberikan kesempatan bagi semua orang untuk benar-benar dapat belajar sampai ke jenjang pendidikan yang tertinggi. Semangat belajar tidak cukup sebagai "slogan", tetapi yang terpenting adalah dibangun *"conditioning"* bagi semua orang untuk senang dan bersemangat untuk belajar.

Semangat bekerja menjadi modal penting bagi pembangunan perekonomian bangsa ini. Melalui etos kerja dapat dibangun sebuah "spirit" untuk mengembangkan dinamika ekonomi melalui berbagai cara-cara yang kreatif dan inovatif dalam persaingan industri dunia. Bangsa Indonesia sudah waktunya menanamkan etos kerja melalui "spirit kewirausahaan" sehingga setiap orang mempunyai peran untuk berkreasia dan berusaha kreatif dalam memperbaiki perekonomian yang semakin melemah dalam persaingan global.

Sosialisasi ke lima jenis karakter ini hendaknya menjadi tema pembangunan pada tataran nasional dan tidak hanya pada tataran individual saja. Oleh karena itu penerapan pendidikan karakter bersifat holistik dan kontekstual pada masing-masing tataran kehidupan harus disosialisasikan. Hal ini sependapat dengan pemikiran Gede Raka bahwa dalam seluruh substansi, proses, dan iklim pendidikan di Indonesia, secara langsung atau tidak langsung hendaknya menyampaikan peran yang jelas kepada setiap warga Indonesia, apapun latar belakang suku, agama, ras

dan golongan mereka, bahwa tidak ada bangsa Indonesia yang sejahtera, berkeadilan dan bermartabat di masa depan tanpa kemampuan untuk bersatu dan maju bersama dalam kebhinekaan, tanpa kejujuran, tanpa kepercayaan diri, tanpa belajar dan tanpa kerja keras. Lebih khusus, lagi lima karakter yang paling dasar yang dibutuhkan untuk menghela kemajuan dan kemakmuran bangsa Indonesia yakni (Raka, 2007).

- Membangun dan menguatkan kesadaran mengenai akan habisnya dan rusaknya sumber daya alam di Indonesia.
- Membangun dan menguatkan kesadaran serta keyakinan bahwa tidak ada keberhasilan sejati di luar kebijakan.
- Membangun kesadaran dan keyakinan bahwa kebhinekaan sebagai hal yang kodrati dan sumber kemajuan.
- Membangun kesadaran an menguatkan keyakinan bahwa tidak ada martabat yang dapat dibangun dengan menadahkan tangan.
- Menumbuhkan kebanggaan berkontribusi.

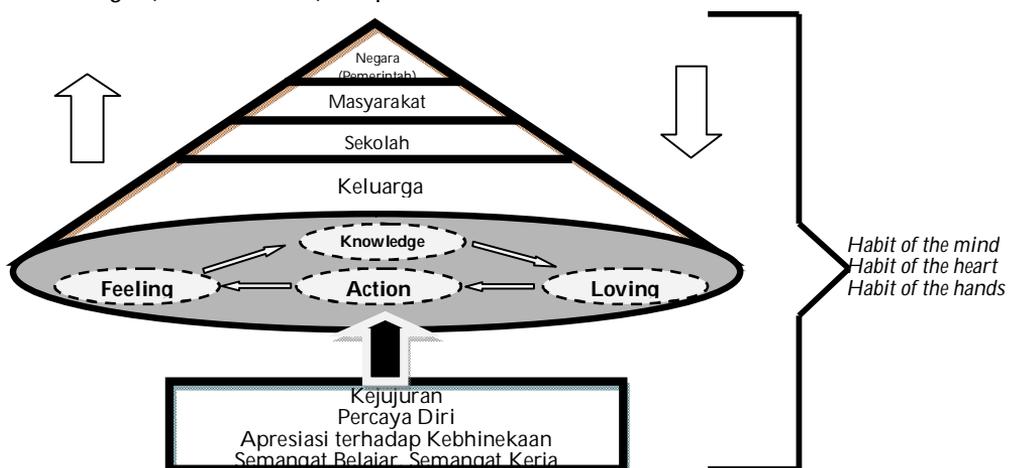
Kelima modal diatas sudah saatnya menjadi "spirit" bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan globalisasi yang telah membawa pada kelemahan dan kehancuran tatanan nilai, sehingga terbangun kembali semangat juang dan nasionalisme baru yang sangat dibutuhkan untuk bangun dari keterpurukan. Saat ini, tidak cukup dengan modal ekonomi yang selalu diperjuangkan oleh negara untuk tetap dapat bertahan dalam mempertahankan keberlangsungan kehidupan masyarakatnya, tetapi yang lebih utama adalah meng-

kuatkan modal sosial, modal budaya dan modal intelektual, bahkan modal maya yang akan menguatkan kekuatan modal ekonomi bangsa ini. Saat ini kehidupan kesejahteraan rakyat masih jauh dari standar kehidupan masyarakat modern, oleh karenanya sudah saatnya bangsa ini mencermati kembali kekuatan nilai-nilai kehidupan yang cenderung materialistik, ke arah pengembangan nilai-nilai kehidupan yang lebih bermakna.

PENDIDIKAN KARAKTER SECARA HOLISTIK DAN KONTEKSTUAL

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa masalah krisis karakter sudah bersifat struktural, maka pendidikan karakter harus dilakukan secara holistik dan kontekstual. Secara struktural artinya membangun karakter bangsa Indonesia dimulai dari keluarga, sekolah, masyarakat dan negara. Adapun model yang dikembangkan adalah usaha untuk melakukan pendidikan karakter secara holistik yang melibatkan aspek "*knowledge, feeling, loving, dan acting*" (Ratna, 2005:2). Aspek kon-

tekstual terkait dengan nilai-nilai pokok yang diperlukan untuk membentuk kekuatan karakter bangsa mulai diinternalisasikan pada semua tataran masyarakat. Dengan pendekatan yang holistik dan kontekstual dapat membentuk orang-orang yang berkarakter dalam semua tataran kehidupan. Sebagaimana dijelaskan oleh Thomas Lickona (1991) mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain serta karakter mulia lainnya. Seperti yang diungkapkan Aristoteles bahwa karakteristik itu erat kaitannya dengan *habit* atau kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Jadi konsep yang dibangun dari model ini adalah *habit of the mind, habit of the heart dan habit of the hands* (Ratna, 2005:1). Secara sederhana deskripsi tentang pendekatan holistik dan kontekstual dalam pendidikan karakter dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Pendekatan Holistik dan Kontekstual dalam Pendidikan Karakter

Gambaran di atas dimaknai bahwa didamika dalam proses pendidikan karakter bersifat dinamis dari arah dan pengaruhnya. Artinya, dari segi perannya pendidikan karakter dapat dimulai dari keluarga maupun negara, sedangkan dari tanggung jawab negara paling tinggi kedudukannya, sehingga negara sudah saatnya benar-benar serius untuk memikirkan *grand desain* dalam pendidikan karakter. Adapun deskripsi tentang masing-masing peran dapat diuraikan sebagai berikut.

PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Keluarga sebagai basis pendidikan karakter, maka tidak salah kalau krisis karakter yang terjadi di Indonesia sekarang ini bisa dilihat sebagai salah satu cerminan gagalnya pendidikan di keluarga. Korupsi misalnya, bisa dilihat sebagai kegagalan pendidikan untuk menanamkan dan menguatkan nilai kejujuran dalam keluarga. Orang tua membangun kehidupannya di atas tindakan yang korup, akan sangat sulit menanamkan nilai kejujuran pada anak-anaknya. Mereka mungkin tidak menyuruh anaknya agar menjadi orang yang tidak jujur, namun mereka cenderung tidak akan melihat sikap dan perilaku jujur dalam kehidupan sebagai salah satu nilai yang sangat penting yang harus dipertahankan mati-matian. Ini mungkin bisa dijadikan satu penjelasan mengapa korupsi di Indonesia mengalami alih generasi.

Ada pewarisan sikap permisif terhadap korupsi dari satu generasi ke generasi berikutnya (Raka, 2006:5).

Keluarga adalah komunitas pertama di mana manusia, sejak usia dini, belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Dengan kata lain, di keluargalah seseorang, sejak dia sadar lingkungan, belajar tata nilai atau moral. Karena tata nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya, maka di keluargalah proses pendidikan karakter berawal. Pendidikan di keluarga ini akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi orang yang lebih dewasa, memiliki komitmen terhadap nilai moral tertentu, seperti kejujuran, kedermawanan, kesederhanaan, dan menentukan bagaimana dia melihat dunia di sekitarnya, seperti memandang orang lain yang tidak sama dengan dia – berbeda status sosial, berbeda suku, berbeda agama, berbeda ras, berbeda latar belakang budaya. Di keluarga juga seseorang mengembangkan konsep awal mengenai keberhasilan dalam hidup ini atau pandangan mengenai apa yang dimaksud dengan hidup berhasil, dan wawasan mengenai masa depan (Raka, 2006).

PERAN SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Sekolah mempunyai peran yang sangat strategis dalam membentuk manusia yang berkarakter. Di sekolah, guru dan dosen adalah figur yang diharapkan mampu mendidik anak yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Guru merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa. Peran pendidik sebagai pembentuk gene-

rasi muda yang berkarakter sesuai UU Guru dan Dosen, UU No. 14 Tahun 2005, guru didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Lebih jauh Slavin (1994) menjelaskan secara umum bahwa performa mengajar guru meliputi aspek kemampuan kognitif, keterampilan profesional dan keterampilan sosial. Di samping itu, Borich (1990) menyebutkan bahwa perilaku mengajar guru yang baik dalam proses belajar-mengajar di kelas dapat ditandai dengan adanya kemampuan penguasaan materi pelajaran, kemampuan penyampaian materi pelajaran, keterampilan pengelolaan kelas, kedisiplinan, antusiasme, kepedulian, dan keramahan, guru terhadap siswa.

Dalam menghadapi tantangan global, guru atau pendidik menjadi agen transformasi. Dalam proses transformasi melalui pendidikan formal di sekolah, guru atau dosen memegang peran yang sangat penting. Menurut Gede Raka, prestasi guru atau dosen dilihat dari keberhasilannya dalam membantu para peserta didik mentransformasikan diri ke tingkat kualitas pribadi yang lebih tinggi atau lebih baik. Hal ini dimaknai bahwa guru dan dosen tidak hanya sebagai agen transformasi pada tatanan individu atau peserta didik, namun juga secara bersama-sama dapat berperan sangat besar dalam sebuah transformasi sebuah masyarakat atau bangsa. Artinya, titik awal dalam transformasi pembentukan karakter bangsa,

maka titik awalnya adalah transformasi guru atau transformasi pendidikan.

Sebagai agen transformasi, guru dan dosen diharapkan memahami dan menerapkan sebelas prinsip yang minimal diperlukan dalam pendidikan karakter, yang kemudian disosialisasikan dengan *integrated learning* dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai yang dibutuhkan dalam pendidikan karakter sebaiknya sudah menyatu dalam diri seorang pendidik, hal ini dimaksudkan agar sebagai seorang pendidik memiliki keyakinan baru, bahwa dalam dirinya sangat dituntut untuk menjadi orang yang memiliki karakter yang kuat, sehingga dalam proses transformasi kepada anak didik dapat menjadi "model" atau "teladan" sebagai orang yang memiliki karakter. Ibaratnya pendidik adalah sebuah "lilin", maka pendidik akan gagal menyalakan "lilin orang lain/anak didik". Artinya, pendidik akan mengalami kesulitan membentuk generasi yang berkarakter, jika pendidik belum menjadi manusia berkarakter juga. Aspek lain yang perlu dimiliki oleh seorang pendidik adalah tetap mengajarkan nilai-nilai penting yang dibutuhkan dalam proses pendidikan, yakni *care* (kasih sayang), *respect* (saling menghormati), *responsible* (bertanggung jawab), *integrity* (integritas), *harmony* (keseimbangan), *resilience* (daya tahan atau tangguh), *creativity* (kreativitas), dan lain-lain.

Profil guru dan dosen transformasional menurut Raka (2006:2), yakni pendidik yang memiliki ciri-ciri: dapat melihat pekerjaan sebagai guru atau dosen sebagai panggilan; tidak memandang siswa atau mahasiswa sebagai de-

retan gelas kosong, tetapi bibit-bibit dengan potensi keunggulan yang beragam; melihat inti dan fungsi pendidikan adalah mengembangkan potensi insani untuk kehidupan yang lebih bermakna; memandang sekolah sebagai komunitas belajar, bukan mesin; penuh kepedulian; apresiatif; pembelajar prima; berintegritas.

Gambaran tentang kualitas guru atau dosen transformasional bukan pekerjaan yang sulit untuk dilakukan oleh seorang pendidik. Jika dalam diri pendidik muncul suatu kesadaran yang kuat untuk berkembang menjadi pribadi yang berkarakter kuat yang sangat dibutuhkan oleh bangsa ini dalam menghasilkan generasi yang bermartabat dan berkarakter.

PERAN MASYARAKAT DAN MEDIA MASSA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Dalam era kemajuan teknologi informasi dan telekomunikasi sekarang ini, salah satu faktor yang berpengaruh sangat besar dalam pembangunan atau sebaliknya juga merusak karakter masyarakat atau bangsa adalah media massa, khususnya media elektronik, dengan pelaku utamanya adalah televisi. Sebenarnya, besarnya peran media, khususnya media cetak dan radio, dalam pembangunan karakter bangsa telah dibuktikan secara nyata oleh para pejuang kemerdekaan. Bung Karno, Bung Hatta, Ki Hajar Dewantoro, melakukan pendidikan bangsa untuk menguatkan karakter bangsa melalui tulisan-tulisan di surat kabar waktu itu. Bung Karno dan Bung Tomo mengobarkan semangat perjuangan, keberanian dan persatuan

melalui radio. Mereka dalam keterbatasannya, memanfaatkan secara cerdas dan arif teknologi yang ada pada saat itu untuk membangun karakter bangsa, terutama sekali: kepercayaan diri bangsa, keberanian, kesediaan berkorban, dan rasa persatuan. Sayangnya kecerdasan dan kearifan yang telah ditunjukkan generasi pejuang kemerdekaan dalam memanfaatkan media massa untuk kepentingan bangsa makin sulit kita temukan sekarang. Sebagaimana dipaparkan oleh Gede Raka berikut.

Media massa sekarang memakai teknologi yang makin lama makin canggih. Namun tanpa kecerdasan dan kearifan, media massa yang didukung teknologi canggih tersebut justru akan melemahkan atau merusak karakter bangsa. Saya tidak ragu mengatakan, media elektronik di Indonesia, khususnya televisi, sekarang ini kontribusinya 'nihil' dalam pembangunan karakter karakter bangsa. Saya tidak bermaksud untuk mengatakan bahwa tidak ada program televisi yang baik. Namun sebagian besar program televisi justru lebih menonjolkan karakter buruk daripada karakter baik. Seringkali pengaruh lingkungan keluarga yang baik justru dirusak oleh siaran media televisi. Di keluarga, anak-anak dididik untuk menghindari kekerasan, namun acara TV justru penuh dengan adegan kekerasan. Di rumah, anak dididik untuk hidup sederhana, namun acara sinetron di televisi Indonesia justru memamerkan kemewahan. Di rumah anak-anak dididik untuk hidup jujur, namun tayangan di televisi Indonesia justru secara tidak langsung menunjukkan 'kepahlawanan' tokoh-tokoh yang justru

di mata publik dianggap 'kasar' atau 'pangeran-pangeran' koruptor. Para guru agama mengajarkan bahwa membiarkan keburukan orang lain dan bergosip itu tidak baik, namun acara televisi, khususnya *infotainment*, penuh dengan gosip. Bapak dan ibu guru di sekolah mendidik para murid untuk berperilaku santun, namun suasana sekolah di sinetron Indonesia banyak menonjolkan perilaku yang justru tidak santun dan melecehkan guru. Secara umum, banyak tanyangan di televisi Indonesia, justru 'membongkar' anjuran berperilaku baik yang ditanamkan di rumah oleh orang tua dan oleh para guru di sekolah (Raka, 2007:4).

Media massa berperan ganda. Di satu sisi memutarikan iklan-iklan layanan masyarakat atau iklan yang menyenangkan hati, di sisi lain menyiarkan acara/sinetron yang justru malah menampilkan hal-hal negatif, yang akhirnya bukannya dijauhi, malah ditiru oleh para penontonnya. Media massa harus dikontrol oleh negara. Negara memiliki kewajiban untuk mengontrol segala aktivitas media, agar sesuai dengan tujuan negara itu sendiri. Perangkat hukumnya harus jelas dan adil. Indonesia sendiri mempunyai Depkominfo, tapi hanya sekedar mengatur kebijakan frekuensi, hak siar, dsb. Lebih khusus lagi, ada KPI (Komisi Penyiaran Indonesia), yang dibentuk lebih independen, namun diakui pemerintah. KPI diharapkan dapat memfilter aktivitas media (terutama televisi) agar sesuai dengan tujuan negara, norma, kebudayaan, adat, dan tentunya agama. Namun sampai saat ini, KPI dirasa masih cukup lemah dalam bertindak (memfilter), maka

daripada itu, sangat dibutuhkan (kekuatan) peran serta masyarakat dalam mengontrol media massatersebut (Raka, 2007).

Dari pengaruh media massa tersebut, maka ke depan perlu dipikirkan kembali fungsi media massa sebagai media edukasi yang memiliki *cultural of power* dalam membangun masyarakat yang berkarakter karena efek media massa sangat kuat dalam membentuk pola pikir dan pola perilaku masyarakat. Prinsip-prinsip dalam pendidikan karakter perlu diinternalisasikan dalam program-program yang ditayangkan oleh media massa, sebagai bentuk tanggung jawab bersama dalam mengatasi krisis karakter bangsa. Pengelola media massa perlu untuk mengembangkan dirinya sebagai "agen perubahan" yang memiliki jiwa yang berkarakter, sehingga seni dan karya yang dihasilkan dan ditayangkan akan sarat dengan nilai-nilai kebajikan, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai humanis-religius dan dijauhkan dari tayangan yang merusak moral bangsa, dan "virus-virus" yang melemahkan etos dan budaya kerja.

PERAN NEGARA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Pembangunan karakter tidak hanya untuk sebuah idealisme namun hal ini juga hendaknya memiliki makna nyata dalam membangun kesejahteraan hidup bangsa Indonesia. Pembangunan karakter pada tataran individu dan tataran masyarakat luas perlu dikuatkan agar bangsa Indonesia lebih mampu cepat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia (Raka, 2007:1).

Karakter yang perlu diperbaiki adalah kedisiplinan. Bangsa Indonesia telah dikenal dengan bangsa dengan jam karet, jika tidak terlambat maka dianggap bukan orang Indonesia. Disiplin nasional perlu digalakkan dengan sungguh-sungguh dalam upaya mewujudkan masyarakat, bangsa, negara yang bercita-cita luhur. Disiplin bertujuan memperbaiki tingkah laku dan moral bagi seluruh manusia yang tinggal di Indonesia, baik bagi kalangan akademisi dan juga para pelaku bisnis di Indonesia. Pengertian disiplin adalah disiplin kerja, disiplin cara hidup sehat, disiplin berlalu-lintas, sanitasi, pelestarian lingkungan.

Disiplin nasional berhasil jika individu melaksanakan disiplin tersebut dengan kesungguhan hati dan memahami bahwa disiplin diri merupakan cikal bakal untuk disiplin nasional. Dengan demikian, dengan adanya pendidikan karakter, budaya dan moral bukan hanya generasi yang telah menjadi guru, tetapi juga setiap anak, pemuda, dan orang dewasa yang ada di Indonesia dapat melaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Melalui pendidikan karakter, pendidikan budaya, dan pendidikan moral akan menghasilkan watak dan manusia Indonesia yang seutuhnya. Di satu sisi, pihak pemerintah berusaha dengan gigih untuk memberikan teladan bagi warga masyarakat (Raka, 2007: 3).

Negara memiliki tanggung jawab moral untuk melakukan pendidikan karakter, budaya, dan moral bangsa Indonesia. Hal ini sesuai dengan prinsip sudah ditetapkan baik dalam UUD 1945 maupun dalam Undang-Undang Sis-

diknas Nomor 20 Tahun 2003. Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: peningkatan iman dan takwa; peningkatan akhlak mulia; peningkatan potensi daerah dan lingkungan; tuntutan pembangunan daerah dan nasional; tuntutan dunia kerja; perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; agama; dinamika perkembangan global; dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Kekuatan untuk menjalankan amanah UU sangat ditentukan oleh kekuatan hukum. Hal ini membawa konsekuensi bahwa pembangunan karakter bangsa ini sangat ditentukan oleh perilaku penegak hukum sebagai penjaga ketertiban dan ketentraman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk tujuan kesejahteraan, keadilan masyarakat, ketentraman masyarakat. Oleh karena itu, para penegak hukum haruslah dipegang oleh orang-orang yang berkarakter kuat, demikian juga para elite politik, birokrat, teknokrat yang menjadi menjalankan semua amanah UUD 45 pun haruslah orang-orang terpilih karena memiliki karakter yang kuat dan tangguh sebagai pemimpin rakyat. Dengan demikian, kedudukan mereka benar-benar kuat sebagai "pejuang bangsa" yang selalu ingin membawa bangsa ini pada kemajuan dan kesejahteraan.

Negara Indonesia sudah saatnya dipimpin oleh pemerintahan yang baik yang mampu mengembangkan *Good Corporate Governance* yang harus menumbuhkan nilai-nilai dengan komitmen yang tinggi seperti halnya: *trans-*

parency, independence, accountability, responsibility, fairness, social awareness (Zuchdi, 2009:46). Dengan nilai-nilai tersebut, menjadi awal kebangkitan bangsa kita untuk mau belajar dari bangsa lain, sebagaimana pernyataan Kaisar Jepang, Meiji yang menegaskan: *"I have dreamed of a unified Japan, our country, strong, independent, and modern. Now we have railroads and cannons, western clothing. But, we cannot forget. Who we are, and where we came from"*. Pernyataan Kaisar Jepang menjadi inspirasi dan motivasi bagi kita bersama untuk membangun mimpi kita sebagai bangsa yang besar tanpa kehilangan makna kita sebagai bangsa yang berbudaya dan bermartabat!!!

PENUTUP

Pendidikan karakter dengan pendekatan yang holistik dan kontekstual tidak mudah diterapkan jika tidak didukung oleh semua warga masyarakat yang pada setiap tataran kehidupan masyarakat. Keluarga, sekolah dan masyarakat serta negara perlu menyadari bahwa membangun pendidikan karakter harus menjadi kebutuhan bersama sehingga bangsa Indonesia memiliki kekuatan untuk mengatasi krisis karakter yang sudah bersifat dimensional dan struktural.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam akhir tulisan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Gede Raka, Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed.D dan Thomas Lickona yang telah memberikan inspirasi kepada penulis dalam memahami bagaimana memahami kehidupan lebih

bermakna melalui berbagai pemikiran kritis dari tulisan-tulisan tentang pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Megawati, Ratih. 2005. "Pendidikan Karakter: Sebuah Agenda Perbaikan Moral Bangsa". *EDUKASI*. Jakarta. September 2005.
- Koesoma, Dony. 2004. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character : How Our School Can Do Teach Respect and Responsibility*. Brantam Book: New York.
- _____. 1999. "Eleven Principles of Effective Character, Scholastic Early Childhood to Day". *PreQuest Education Journals*. November/December 1998, 13.1.
- Raka, Gede. 2006. "Guru Transformasional dalam Pembangunan Karakter dan Pembangunan Bangsa". *Makalah, Orasi Dosen Berpretasi Tingkat Poltekes dan Tingkat Nasional*. Jakarta: 10 Nopember 2006.
- _____. 2006. "Pendidikan Untuk Kehidupan Bermakna". *Makalah, Orasi Ilmiah pada Hari Wisuda Universitas Kristen Maranatha*. Bandung, 25 Maret 2006.
- _____. 2007. "Pendidikan Membangun Karakter". *Makalah, Orasi Perguruan Taman Siswa*. Bandung 10 Februari 2007.

- Slavin, R. E. 1994. *Educational Psychology (3rd ed.)*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Sukmana. 2009. <http://id.shvoong.com/humanities/1833122-menumbuhkan-semangat-belajar-anak/>. Diunduh pada 20 Maret 2010.
- Raksa, Teguh Yoga. 2009. *Arti Kejujuran, Wisdom from Expert*. Rabu, 1 Juli 2009.
- Widoyoko, Eko Putra. 2009. *Strategi Membangun Rasa Percaya Diri*. www.e-psikologi.com. Diunduh Kamis 15 Januari 2009.
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Humanisasi Pendidikan*. Yogyakarta. Bumi Aksara.
- _____. 2009. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: UNY Press.